

## BAB V ANALISA

### Penyediaan Jasa Internet

Penyediaan jasa internet merupakan suatu usaha yang rentan terhadap bentuk kejahatan. Bentuk kejahatan pencurian yang banyak terjadi adalah seperti pencurian komponen bagian dalam dari PC atau CPU yang disewakan oleh warnet.

Pencurian yang terjadi di warnet ITW Depok yang membuat pemilik warnet kehilangan sejumlah komponen dari tiga PC yang disewakan merupakan bentuk nyata dari ketidak efektifan pengamanan yang dilakukan terhadap PC yang disewakan.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis terhadap beberapa warnet di sepanjang jalan Nusantara khususnya di warnet ITW ini, dapat dipastikan bahwa pemilik atau pengelola warnet lebih berusaha untuk menciptakan sebuah ruangan yang nyaman, bersih dan lebih bersifat menjaga privasi di dalam pelayanan jasa internet, hal ini terlihat dari pemberian sekat atau bilik untuk setiap PC yang berada di ruangan internet.

Selain itu, beberapa fakta yang didapatkan bahwa pemilik dari warnet sebenarnya tidak menyadari potensi pencurian komponen-komponen dari komputer tersebut, dimana fokus keamanan yang tidak tepat arahnya menjadi titik lemah dari warnet. Seperti yang diperoleh dari warnet ITW baik pemilik maupun karyawan mengaku bahwa fokus pengamanan mereka selama ini lebih kepada pengamanan terhadap tempat penyimpanan uang yang berisi uang pendapatan sehari-hari maupun voucher-voucher yang dijual di warnet tersebut, selain itu juga pengawasan masih dititikberatkan kepada kendaraan yang terparkir di area parkir warnet.

Bila disesuaikan dengan penjelasan Southard mengenai elemen yang mendorong terjadinya suatu kejahatan atau tidak, yang diantaranya adalah elemen keinginan (*desire*), kemampuan (*ability*), kesempatan (*opportunity*). Dapat dipastikan bahwa tidak ada pencegahan yang dapat dilakukan oleh pemilik warnet ITW pada level keinginan dan kemampuan, karena tentunya

hal tersebut lebih ditujukan kepada individu itu sendiri yang akan melakukan kejahatan. Penulis mengetahui bahwa pelaku kejahatan mencuri dengan membongkar terlebih dahulu PC atau CPU yang berada diruangan internet warnet ITW ini, sudah tentu memiliki kemampuan dan memiliki peralatan berupa obeng untuk melakukan pembongkaran serta keinginan untuk meraih keuntungan dari hasil penjualan komponen seperti *VGA*, *RAM*, *harddisk* dan *processor*.

Disamping itu pelaku kejahatan dapat memanfaatkan kesempatan dari situasi yang terjadi di warnet dengan mengamati terlebih dahulu kondisi ruangan internet yang tidak terjangkau oleh operator yang sedang bertugas, sehingga lebih memudahkannya didalam melakukan aksi pembongkaran PC.

Berkaitan dengan apa yang diungkapkan oleh Southard maka jelas bahwa ada aspek kesempatan yang tidak dilakukan pencegahan oleh warnet ITW Depok sebelumnya, sehingga menyebabkan terjadinya pencurian.

Selanjutnya upaya pengamanan yang dilakukan oleh warnet ITW Depok akan dianalisa lebih lanjut dengan menggunakan teori pengurangan kesempatan oleh Ronald V Clarke dalam *Situasional Crime Prevention*, yang terbagi atas 4 bagian besar teknik pengurangan dan terurai dalam 16 teknik. Perlu dijelaskan terlebih dahulu dalam analisa yang dilakukan dengan 16 teknik ini bahwa tidak semua komponen akan digunakan oleh penulis. Hal ini dilakukan oleh penulis semata untuk menyesuaikan kondisi dan situasi yang ada didalam usaha warnet, sehingga tidak semua dari 16 teknik tersebut dapat diaplikasikan.

## **I. *Increasing Perceived Efforts* (meningkatkan pencegahan yang kasat mata).**

### **1. *Target Hardening***

Bila mengacu pada kata penguatan target, yakni usaha untuk membuat target kejahatan dalam hal ini PC menjadi lebih kuat dalam perkiraan calon pelaku kejahatan. Dengan kata lain adalah dengan meningkatkan standar keamanan dari bangunan untuk membuat pelaku menjadi lebih sulit didalam melakukan kejahatan, misalnya dengan membuat kunci pada tempat

penyimpanan uang kas, menggunakan kunci dan pintu yang lebih kokoh, selalu mengunci pintu masuk ketika sedang melakukan pembersihan, membuat peraturan yang mengikat terhadap obyek-obyek yang cenderung sering dirusak seperti papan ketik dan tetikus.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis, bahwa secara keseluruhan kondisi penguatan barang-barang secara kasat mata telah dilakukan dengan baik. Namun juga terdapat kesalahan yang fatal yakni faktor *human error* baik dari pemilik warnet yang tidak melakukan pengecekan apakah benar gembok yang mengunci PC telah terpasang kembali, karena menurut data yang didapatkan bahwa memang benar penguncian dengan gembok terhadap semua PC yang berada di ruang internet telah dilakukan, namun tidak dilakukan kembali setelah warnet ITW ini mengalami *maintenance* untuk keseluruhan PCnya, hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada pemilik warnet yang melakukan kegiatan *maintenance*.

Sehingga yang terjadi adalah kondisi PC setelah *maintenance* begitu rentan, karena hanya mengandalkan baut kecil untuk mengunci dan dapat dibuka dengan mudah oleh pelaku dengan hanya menggunakan peralatan seadanya seperti obeng.

Selain itu pemasangan CCTV yang memang sejak semula dilakukan oleh warnet ITW khususnya dibagian yang tidak dapat selalu diawasi oleh operator yang sedang bekerja ternyata hanya merupakan formalitas saja. Menurut pengamatan penulis hal ini bisa jadi disebabkan oleh banyaknya beban tugas yang harus dilakukan oleh operator ketika sedang bertugas, disamping itu juga bisa jadi disebabkan oleh kelalaian dari operator yang tidak pernah menyalakan sistem *monitoring* dari CCTV ketika sedang bertugas. Kelalaian tersebut tidak luput dari kebiasaan para operatornya yang memang senang bermain ketika warnet ini dalam kondisi sepi pelanggan. Mereka ikut bermain di PC *client* tanpa menyadari bahwa ruang internet telah terjadi pencurian dan tidak kurang dari tiga PC terkena pencurian pada bagian komponen-komponen penunjangnya.

Gambar 5.1  
Ruang Operator



Dari hasil observasi, meja operator tidak ada yang mengawasi dan terdapat sekat yang membatasi ruang pandang. Untuk masalah pencurian hal ini sangatlah rentan, kemungkinan yang bisa terjadi akibat dari seringnya meja operator dalam keadaan kosong adalah uang kas dapat saja dibobol oleh pelaku kejahatan tanpa disadari oleh operator yang sedang asik bermain.

Disamping penggunaan CCTV, sebenarnya warnet ITW ini memiliki semacam pengamanan tersendiri yang telah disediakan oleh piranti lunak *billing* mereka, yakni bila ada PC *client* yang mati maka kondisi dalam tampilan layar *billing* akan menunjukkan garis merah pada setiap PC yang tidak berada dalam keadaan menyala. Namun dikarenakan kebiasaan operatornya yang sering bermain bila keadaan sedang sepi pelanggan hal tersebut tentunya tidak dapat langsung terdeteksi, dan pelaku setelah melakukan pembayaran dapat keluar dengan begitu saja dari warnet korbannya.

## II. Access Control

Setiap pelanggan yang akan memasuki warnet ITW tidak pernah mendapatkan pemeriksaan khusus terlebih dahulu. Hal ini memang tidak pernah dilakukan dan bukan merupakan kebijakan dari pemilik warnet, untuk melakukan pemeriksaan terhadap barang bawaan pelanggannya yang akan memasuki warnet dan memakai jasa internet dari warnet ITW ini.

Namun sebenarnya warnet dapat melakukan sistem penitipan tas untuk lebih mengurangi resiko dari pencurian itu sendiri. karena seperti diakui

sebelumnya oleh pemilik warnet ITW yang hafal betul dengan pelaku pencurian, dimana pelaku menggunakan tas dan masuk kedalam ruang internet dengan bebas tanpa terdeteksi. Tetapi lagi-lagi karena dengan alasan tidak mau mengganggu kenyamanan dari pelanggan dan takut akan kehilangan barang-barang yang berada di dalam tas yang dititipkan, maka penitipan tas khusus untuk pelanggan yang bermain diruang internet tidak dilakukan.

Menurut pendapat pribadi penulis, sebenarnya pengawasan akan barang bawaan dapat dilakukan secara tidak langsung, ketika pelanggan yang akan menggunakan ruangan internet tersebut menitipkan tas mereka dan mengeluarkan barang-barang yang berharga untuk tetap dibawa oleh pemiliknya.

Namun sejauh pengamatan penulis rata-rata operator telah mengenal pelanggan warnetnya yang memang kebanyakan anak sekolah, sehingga mereka tidak begitu menaruh curiga terhadap pelanggannya, kecuali bila ada pelanggan baru yang ingin bermain di ruangan internet maka mereka akan meningkatkan kewaspadaan yang tidak berbasis menaruh curiga terlebih dahulu.

Seperti kebanyakan warnet yang berdiri di wilayah Depok, khususnya yang berada disekitar jalan Nusantara Raya, khususnya yang memanfaatkan rumah mereka sebagai usaha warnet maka halaman rumah pun dirubah menjadi areal parkir warnet tersebut.

Gambar 5.2

Pemanfaatan Halaman Rumah





Dari sisi parkir kendaraan bermotor memang tidak begitu banyak upaya yang dilakukan untuk menjamin keamanan dari kendaraan khususnya motor yang terparkir. Hal ini tentunya bisa terjadi karena beberapa hal yang sangat mendasar, seperti tidak adanya penguncian roda dan tidak adanya petugas yang mengurus dan mengawasi secara khusus untuk motor yang terparkir

Meskipun pemilik dari warnet memberikan instruksi kepada karyawannya, untuk selalu mengawasi kendaraan yang terparkir diluar tentunya hal ini tidak akan berjalan efektif, karena untuk pengawasan meja operator dimana operator yang sedang bertugas sering sekali meninggalkan meja operator tersebut dalam keadaan kosong dengan aktivitas bermain, hal ini didapatkan penulis dari pengamatan beberapa kali bermain di warnet ITW tersebut.

### 3. *Deflecting Offender*

Kejahatan yang pernah dialami oleh warnet ini sampai sekarang yakni pencurian yang terjadi pada awal bulan Januari 2009, dan target kejahatannya antara lain berupa komponen bagian dalam PC yang terbilang mahal harganya. Selain itu PC yang terkena pencurian merupakan PC yang terletak pada bagian yang paling rawan di warnet ini, kenapa dikatakan rawan? bila dilihat dari bentuk ruangan internet yang dimiliki warnet ITW ini, secara desain memang lebih tertutup dengan pembatas ruangan yang terdiri atas tembok beton dan tembok dengan jendela berkaca.

Gambar 5.3  
Pembatas Ruang



Tetapi kehadiran jendela kaca yang sekaligus merupakan satu-satunya pembatas ruang yang masih bisa dilihat dari ruangan lain ini tidak juga maksimal, hal ini dikarenakan didepan jendela ini merupakan ruangan bermain yang terdiri atas meja-meja yang tingginya saja membatasi jarak pandang dari operator.

Ruangan yang tertutup dari pandangan karyawan yang sedang bertugas diakui oleh salah satu pegawai warnet ITW, yang mengutarakan susahnyanya untuk mengawasi situasi dan kondisi pada ruangan-ruangan yang tertutup

Menyikapi keterbatasan jarak pandang, seharusnya ada mekanisme untuk penempatan PC mana yang harus ditempati terlebih dahulu. Dengan kata lain ada pengarahannya terhadap PC mana yang harus digunakan terlebih dahulu bila ruangan internet sedang berada dalam kondisi kosong.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu operatornya yang baru bekerja selama tiga bulan di warnet ITW ini, melihat bahwa keinginan pelanggan untuk bermain di PC mana saja akan di turuti asalkan pelanggan nyaman.

## **II. *Increasing Perceived Risk* (meningkatkan resiko yang kasat mata).**

### *1. Entry / Exit Screening*

Dari beberapa pengamatan yang dilakukan, diketahui bahwa didalam usaha warnet ini tidak pernah dilakukan pemeriksaan apapun yang berhubungan dengan barang bawaan pelanggannya. Adapun bentuk bentuk yang mendekati hal ini adalah lebih kepada pendekatan yang dilakukan operator yang sedang bertugas kepada pelanggannya yang baru masuk dan ingin bermain, baik itu bermain *games* maupun mengakses internet.

Selain itu bentuk pengawasan yang biasa dilakukan lebih kepada pelanggan baru yang sebelumnya tidak pernah datang ke warnet ITW tersebut, hal ini dilakukan khususnya setelah kejadian pencurian pada bulan Januari 2009 lalu, dan merupakan instruksi dari pemilik warnet.

### *2. Surveillance by Employee*

Menciptakan situasi yang aman dan terkendali tentunya bukan merupakan tugas dari aparat hukum semata, melainkan semua lapisan masyarakat harus

terjun didalamnya, hal serupa yang juga dilakukan oleh para operator dan pemilik warnet ITW ini. Meskipun beban tanggung jawab pengawasan keamanan berada pada bagian teknisi selaku monitoring sehari-harinya melalui CCTV yang ditempatkan diruang internet, namun tidak menutup kemungkinan pengawasan dilakukan juga baik itu oleh operator yang sedang *shift jaga* maupun yang tidak *shift jaga* yang berada di warnet.

Hal-hal yang biasa dilakukan oleh operator yang sedang non-aktif atau dengan kata lain tidak sedang mendapat tugas jaga adalah dengan turut terjun ke lokasi, dalam bentuk-bentuk seperti ikut mengakses internet bila situasi warnet sedang sepi, berpura-pura membetulkan kabel, mematikan monitor, membersihkan ruangan dan hal-hal lainnya yang terlihat tidak dibuat-buat dan tidak sampai membuat risih para pelanggannya.

### 3. *Natural Surveillance*

Pengawasan secara alamiah yang dilakukan oleh semua orang yang berada didalam gedung itu, baik pengunjung, satpam, maupun pegawai. Pengawasan dapat dilakukan dengan memberikan penerangan yang cukup pada tempat-tempat yang dianggap rawan kejahatan dan juga tidak adanya hal-hal yang menghalangi pandangan untuk melakukan pengawasan.

Didalam membangun relasi yang kuat antara warnet ITW dengan pelanggannya diperlukan kemauan khusus, karena tidak semua pengelola ingin mengenal siapa-siapa saja yang bermain ke warnetnya. Ada pengelola warnet yang hanya menjalankan usahanya saja, namun sebenarnya dengan lebih mendekatkan diri kepada pelanggannya fungsi dari pengawasan bisa dijalankan secara otomatis.

Kondisi sosial yang tercipta di warnet ITW terlihat begitu harmonis, dimana satu sama lain saling mengenal sehingga banyak pelanggannya tidak sungkan-sungkan untuk memberitahukan kepada operator baik yang sedang bertugas atau tidak, bila ada tindak tanduk yang mencurigakan dari pelanggan lain dalam bentuk apapun.

Tetapi kondisi seperti itu saja tidaklah cukup, ada beberapa hal di warnet ini yang sebenarnya dapat mengganggu jalannya pengawasan tersebut. Hal ini



disebabkan oleh kendala ruangan yang dimiliki oleh warnet ITW yang memanfaatkan sekat-sekat atau bilik pada ruangan internet, maka jarak pandang orang akan terbatas. Selain itu juga jarak pandang dari operator yang bertugas otomatis hilang dengan peletakan 12 PC khusus untuk bermain diruangan tengah dari bangunan ini yang menghalangi jarak pandang keruangan internet tersebut.

### **III. *Reducing Anticipated Reward* (mengurangi imbalan yang diharapkan pelaku).**

#### *1. Target Removal*

Memindahkan target kejahatan ketempat lain yang lebih aman, seperti menyimpan barang barang elektronik pada ruang yang terkunci jika tidak dipergunakan, adanya *safe deposit box* untuk penyimpanan uang kas warnet dan lain sebagainya.

Secara keseluruhan upaya yang dilakukan oleh warnet ITW ini berbanding terbalik, kenapa hal ini bisa terjadi? Mungkin jawaban akan pertanyaan tersebut adalah pengamanan yang dilakukan pada PC yang berada diruangan bermain sudah cukup bagus, yakni dengan menaruh PC atau CPU pada bagian atas meja komputer, sehingga secara jangkauan akan mempersulit pelaku kejahatan untuk dapat membongkarnya dan akan diketahui pelanggan lain disebelahnya. Namun permasalahan sebenarnya baru kelihatan ketika penulis memasuki ruangan internet, penulis mendapati bahwa peletakan PC atau CPU ternyata berada dibawah, hal ini terjadi karena konsep lesehan yang diadopsi warnet ini sehingga CPU juga diletakkan di bagian bawah dan terdapat sekat yang menghilangkan jarak pandang antara PC satu dengan PC lainnya. Secara keseluruhan upaya yang dilakukan sudah cukup bagus, seperti mengambil kunci lemari penyimpanan uang kas ketika operator sedang keluar dari meja operator dan mengunci kamar yang menjadi gudang penyimpanan komputer-komputer cadangan.

## 2. *Identifying Property*

Untuk meningkatkan upaya di dalam melakukan tindak pencegahan kejahatan setiap PC dari warnet ITW ini dilakukan penandaan atau di buat penamaan sehingga memperjelas kepemilikan, yang mengakibatkan penurunan nilai jual kembali dari suatu barang yang telah di beri cap atau tanda tertentu.

Menurut data yang diperoleh penulis mengenai hal ini, dimana baik pemilik dan karyawan yang bekerja mengatakan bahwa telah dilakukan semacam penandaan terhadap PC yang disewakan. Namun setelah dilakukan *cross check* dan validasi terhadap keterangan tersebut, penulis mendapati bahwa penandaan yang dimaksudkan hanya lebih kepada penomoran setiap PC, yang bertujuan untuk mempermudah pelanggan mencari PC yang ditujukan kepadanya dan bukan penandaan untuk memperjelas kepemilikan seperti yang dikatakan informan sebelumnya.

Identifikasi terhadap barang-barang yang rentan akan pencurian yang berada diruangan internet juga masih dalam bentuk penomoran PC saja yang ditempelkan pada bagian meja monitor.

Hal ini tentunya menjadi keuntungan dari pelaku kejahatan pencurian yang berhasil mengambil komponen bagian dalam dari tiga PC yang disewakan diruangan internet tersebut, karena komponen-komponen tersebut tidak akan mengalami penurunan nilai jual yang berarti selain penyusutan harga nilai barang saja.

## **IV. *Removing Excuses* (menghilangkan alasan dilakukannya kejahatan).**

### 1. *Rule Setting*

Didalam kondisi normal peraturan bila dijalankan dengan benar akan mengurangi resiko dan membuat keadaan menjadi lebih stabil dan terkendali. Berbeda dengan bidang usaha lainnya, di bidang usaha warnet aturan yang ada mungkin tidak sebakau aturan-aturan dalam bentuk usaha lain. Didalam upayanya membuat sebuah keteraturan, warnet ITW hanya memiliki aturan-aturan yang tidak baku dan hanya bersifat melarang, seperti adanya label pelarangan masuk untuk pihak yang tidak berkepentingan kedalam suatu

ruang tertentu yang ada didalam bangunan warnet tersebut atau pelarangan masuk ke ruang operator yang tertera pada bagian sekat, serta adanya aturan yang dibuat untuk menjaga kondisi peralatan seperti papan ketik dan tetikus agar tidak cepat rusak, serta larangan tidak boleh merokok di ruangan internet.

Sejauh penulis melakukan observasi terhadap aturan-aturan yang diberlakukan dan bersifat mengikat para pelanggannya secara hukum, hal tersebut tidak ada sama sekali, karena memang bentuk usahanya warnet yang tidak memerlukan aturan-aturan tertentu.

## 2. *Stimulating Conscience*

Di dalam bentuk yang paling umum adalah bagaimana kewaspadaan itu dapat dibangun, tentunya tingkat kewaspadaan ini tidak cukup pada internal dari warnet ITW semata, namun juga diperlukan sosialisasi atas hal-hal yang terjadi. Untuk kasus pencurian, penting untuk melakukan sosialisasi atau menjalin hubungan ke warnet lain yang berada tidak jauh dari warnet ITW. Dimana hal ini memungkinkan pelaku kejahatan dapat di tangkap dikemudian hari dan bisa juga menjadi wadah *awareness* dari pemilik warnet lain perihal pencurian komponen bagian dalam komputer yang menimpa warnet.

Informan utama penulis selaku pemilik dari warnet ITW yang mengalami pencurian sebenarnya telah melakukan sosialisasi kepada warnet lainnya, bentuk-bentuk yang dilakukan oleh informan adalah dengan mendatangi warnet-warnet ketika bulan Januari 2009 lalu terjadi pencurian, informan melakukan *sharing* informasi kepada pemilik warnet lainnya baik itu bentuk kejadiannya sampai kepada ciri-ciri detail dari pelaku itu sendiri.

Upaya yang dilakukan informan selaku pemilik warnet ITW didalam menciptakan kesadaran akan bahaya pencurian secara umum sudah maksimal, meskipun tidak melakukan pelaporan ke pihak yang berwenang ketika kejadian pencurian itu disadari olehnya.

## 3. *Controlling Disinhibitor*

Kejahatan tidak hanya difasilitasi oleh senjata, tetapi juga oleh aspek psikologis pelaku yang meliputi penggunaan alkohol dan narkotika yang

mempengaruhi pelaku dalam bertindak; dorongan dari *peer group* sehingga memotivasinya untuk berbuat jahat; tayangan kekerasan di televisi. Mengendalikan faktor faktor yang dapat membantu pelaku melakukan kejahatan, baik fisik maupun psikologis.

Dari sisi lingkungan sebenarnya warnet ini tidak memiliki kendala, terkecuali pada awal pembukaannya yang sempat diprotes warga setempat karena dinilai membuat kebisingan dimalam hari, selain itu tidak ada masalah yang benar-benar berarti.

Dari pandangan informan yang mengkonfirmasi bahwa ada indikasi penggunaan minuman keras oleh pelaku sebelum melakukan aksi pencurian di warnetnya tersebut.

Dari beberapa penganalisaan yang telah dilakukan, penulis mencoba membagi penganalisaan kedalam bentuk tabel dan dari sana diharapkan dapat lebih memperjelas hubungan antara konsep yang dipakai serta relevansi dengan teori terhadap temuan data yang didapatkan dilapangan.

Teori / Konsep Utama	Temuan Data Lapangan	Relevansi dengan Teori	Keterangan
<i>Target Hardening</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penguncian terhadap lemari penyimpanan uang</li> <li>• Penggembokan terhadap PC diruangan internet</li> <li>• Penggunaan CCTV</li> <li>• Penguncian Pintu wilayah pribadi</li> </ul>	Terdapat kesamaan antara temuan data dengan konsep dimana <i>target hardening</i> yang bertujuan untuk memperkuat sasaran kejahatan	Teori berlaku dalam menjelaskan temuan
<i>Access Control</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengawasan pintu masuk yang berhubungan dengan area</li> </ul>	Terdapat perbedaan antara konsep <i>access control</i> yang menitik beratkan	Teori tidak berlaku dalam menjelaskan temuan

	parkir	pada pemeriksaan khusus dengan temuan data dilapangan	
<i>Deflecting Offender</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada</li> </ul>	Tidak ada	Teori tidak berlaku dalam menjelaskan temuan
<i>Entry / Exit Screening</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada</li> </ul>	Tidak ada	Teori tidak berlaku dalam menjelaskan temuan
<i>Surveillance by Employee</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karyawan memiliki kewajiban untuk melakukan pengawasan</li> <li>• Pengawasan oleh teknisi melalui CCTV</li> </ul>	Ada kesamaan antara temuan data dengan konsep <i>surveillance by employee</i> yang menitik beratkan pada pengawasan oleh pegawai	Teori berlaku dalam menjelaskan temuan
<i>Natural Surveillance</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengawasan yang dilakukan secara tidak langsung oleh pelanggan warnet</li> <li>• Kegiatan pengawasan oleh karyawan yang mendapatkan <i>shift</i> jaga</li> </ul>	Bila pada konsep <i>natural surveillance</i> dibutuhkan semacam penerangan atau wilayah yang terjangkau secara jarak pandang namun terdapat perbedaan dengan temuan data	Teori tidak berlaku dalam menjelaskan temuan
<i>Target Removal</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peletakan PC diatas pada ruangan bermain</li> <li>• Penguncian ruangan-ruangan pribadi</li> <li>• Pengambilan kunci lemari</li> </ul>	Konsep <i>target removal</i> dengan temuan data lapangan menunjukkan ada kesamaan	Teori berlaku dalam menjelaskan temuan



	uang meja operator		
<i>Identifying Property</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan penomoran terhadap PC yang disewakan</li> </ul>	Terdapat perbedaan antara konsep ini dengan temuan data dilapangan	Teori berlaku dalam menjelaskan temuan
<i>Rule Setting</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aturan tidak boleh merokok</li> <li>• Aturan untuk menjaga kondisi barang yang disewakan</li> <li>• Tidak ada aturan yang mengikat secara umum</li> </ul>	Konsep dari <i>rule setting</i> dimaksudkan untuk membuat pengaturan yang bertujuan untuk melakukan pengamanan lingkungan dan terdapat perbedaan kegunaan aturan dalam temuan data	Teori tidak berlaku dalam menjelaskan temuan
<i>Stimulating Conscience</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sosialisasi pemilik warnet korban kepada pemilik warnet lainnya perihal kejadian pencurian</li> </ul>	Konsep <i>stimulating conscience</i> sama dengan temuan data	Teori berlaku dalam menjelaskan temuan
<i>Controlling Disinhibitor</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penanganan terhadap gerombolan yang membuat gaduh dan suka minum-minum di wilayah lingkungan warnet</li> </ul>	Terdapat kesamaan antara konsep dengan temuan data dilapangan	Teori berlaku dalam menjelaskan temuan